



Resiliensi Usaha Makanan Olahan Berbasis Bahan Baku Lansekap *Mangrove* (Moda Souvenir Alternatif Masyarakat Aquatik di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)

Yusmar Yusuf¹, Resdati², Teguh Widodo³, Syafrizal⁴, Risdhayati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: resdati@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-02 Keywords: <i>Culture;</i> <i>Malay;</i> <i>Riau;</i> <i>Ganting Village.</i>	Mangroves not only have an ecological function, but also an economic function. The economic function of mangroves is to make processed food products. Pangkalan Jambi Village has the potential for a mangrove landscape that can be developed as an alternative ingredient for food needs. The method used in carrying out this service activity is Participatory Rural Appraisal (PRA). As a result, it was discovered that Pangkalan Jambi Village has a coastline with various types of mangroves growing for approximately 3 kilometers, various types of mangroves are used as ingredients for various food preparations. In maintaining and managing the raw materials for the mangrove landscape, they have been divided according to each individual's field of expertise and skills. The people of Pangkalan Jambi Village have developed several types of food, including mangrove dodol, kedabu syrup, emping api-pai and kedabu syrup, while sources of raw fish have been developed, including amplang lomek and lomek crackers.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-02 Kata kunci: <i>Budaya;</i> <i>Melayu;</i> <i>Riau;</i> <i>Desa Ganting.</i>	Mangrove tidak hanya mempunyai fungsi ekologis, namun juga bisa berfungsi ekonomis. Fungsi ekonomi dari mangrove menjadikan produk olahan makanan. Desa Pangkalan Jambi memiliki potensi lansekap mangrove yang bisa di kembangkan sebagai bahan alternatif dalam kebutuhan pangan. Metode yang di gunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah Participatory Rural Appraisal (PRA). Hasilnya, diketahui bahwa Desa Pangkalan Jambi memiliki garis pantai dengan di tumbuh berbagai jenis mangrove sepanjang kurang lebih 3 kilometer, berbagai jenis mangrove digunakan sebagai bahan baku berbagai olahan pangan. Dalam menjaga dan mengelola bahan baku lansekap mangrove telah di bagi sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan masing-masing individu. Masyarakat Desa Pangkalan Jambi, telah mengembangkan beberapa jenis pangan antara sumber bahan baku mangrove adalah dodol kedabu, sirup kedabu, emping api-pai dan sirup kedabu, sementara sumber bahan baku ikan telah di kembangkan antara amplang lomek dan kerupuk lomek.

I. PENDAHULUAN

Ragam vegetasi yang terhimpun dalam ekosistem *mangrove* kawasan pesisir Riau, tak semata diteroka untuk eksplorasi wisata [pelancongan] dengan sejumlah alasan penyelamatan lingkungan. Daya tarik pada jenis pelancongan ini telah menjalani sejumlah banalitas. Sebagian daerah di Riau yang memiliki kawasan pesisir dan ekosistem *mangrove* hampir secara serempak dan ikut-ikutan [kalau tak mau disebut latah-latahan], mengadakan kawasan taman edukasi *mangrove* dalam ragam dan skala yang berbeda dan bertingkat. Dengan demikian, terkesan kebijaksanaan akan pentingnya kawasan ekosistem *mangrove* yang terpelihara dalam model *spot-spot* yang didorong oleh kesadaran ekologi berkelanjutan menjadi, gerakan massif setiap daerah. Sehingga, dia tak lagi sebuah ekosistem yang unik.

Tema penyelamatan ekosistem *mangrove* seakan mengadakan sejumlah “gelembung” imajinasi yang tak berdampak apa pun, selain hanya untuk memenuhi hasrat mental selebgram untuk berfoto-ria dalam kaidah pencarian dan eksplorasi diri atau pun sejenis gerakan kolektif yang sama sekali tak kreatif [semacam tempat tumpahnya kerinduan kolektif yang ditampung dalam geriang semacam perilaku *reunion* kolektif]. Tak lebih dari model pengingat akan masa lalu yang hilang. Maka, ekosistem *mangrove* di mana pun di Indonesia, dia hadir tak lebih dari sebuah “ruang imajinasi” tempat orang melepas lelah [*healing*] demi menuai masa lalu yang hilang dan menghadirkan kekinian dalam model “menghadirkan eksistensi semu” lewat sejumlah *event* yang sama sekali tidak eksistensial, melalui kegiatan berbasis mental para selebgram dengan semangat narsistik.

Imajinasi “narkosis” ini diperparah lagi oleh sejumlah perilaku generasi “pejalan” [*nomade*] *spatial* yang tak produktif. Hanya menghabiskan waktu dan aset pribadi, demi hanya untuk melepas diri ke ruang-ruang imajinasi yang dianggap sebagai ruang yang bisa mempertemukan diri dan keakuan dalam sambutan ramah perjumpaan kolektif berskala kecil hingga skala besar [semacam reuni kelompok dan *family gathering*]. Sejatinya, ragam vegetasi yang terhidang dalam kawasan [lansekap] *mangrove* bisa didatangi dengan semangat produktif-kreatif. Salah satunya adalah upaya mengenali jenis tanaman atau biota pesisir lainnya yang bisa diolah menjadi komoditas produktif, spesifik dalam langgam kaidah lokal. Banyak jenis tanaman sebarisan lansekap *mangrove*, misal; *kedabu*, *perepat*, *berembang*, *pedada*, *api-api*, *nyirih*, *bebetak* dan *nipah*. Demikian pula jenis biota air-pantai sepanjang pesisir *mangrove* semisal; *lokan*, *remis*, *buah tanah*, *kerang* dan *berjenis biota cangkang* [*molusca*] yang bisa diolah dalam model-model kreatif dengan visi buah tangan atau cendera mata lokal [*local souvenir*].

Salah satu di antaranya adalah tanaman *kedabu*, dengan sepupu pertiwinya bernama *perepat*, *pedada* dan *berembang*. *Kedabu*, *perepat* [Latin *Sonneratia alba*] sejenis tanaman dalam relaksasi-instalatif penyusun kawasan hutan bakau [*mangrove*]. Tanaman ini masuk dalam klas *magnoliopsida*, family: *lythraceae*. Jenis tanaman ini langsung menghadap laut terbuka, yang berlandas pada lumpur dan pasir atau pun batu karang. Penghadapan ke laut, namun dalam batas lindung hempasan dan gempuran ombak laut secara langsung. Tanaman ini hidup di kawasan pesisir dan menyebar sejak dari Afrika Timur, Kepulauan Sycheles, Madagaskar, Asia Tenggara hingga Australia dan Kaledonia Baru, kepulauan Pasifik Barat dan Oseania. Di Filipina, tanaman ini disapa dalam kata sandang yang sama [mirip]; yaitu *pagapat*, *patpat* atau *palatpat*. Setara fonetisnya dengan kata *perepat* di Indonesia [Riau khususnya]. Tanaman ini termasuk jenis tanaman pionir pesisir pantai. Dia bertugas menggemburkan tanah-tanah luka sepanjang tebing pantai dan memberikan oksigen kepada tanah, sehingga muncul hara dan humus tanah yang subur bagi munculnya tanaman lain termasuk bakau [*mangrove*].

Perepat dan *kedabu* berbunga sepanjang tahun. Bunganya masuk dalam jenis *nocturnal* [bunga malam]; diserbuk oleh ngengat, burung dan kelalawar. Jejeran pokok kayu dari pohon ini

juga menjadi tempat istana hinggap bagi kunang-kunang [kelip-kelip] yang menyuguhkan panorama cahaya “bak perkotaan” di tengah legam kelamnya malam sepanjang hutan pesisir. Sisi ini saja [kehadiran kunang-kunang] menjadi tarik nan eksotika tersendiri bagi pelancong.

Khusus di desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukitbatu, Bengkalis, jenis tanaman lebih banyak jenis *kedabu* [*Sonneratia ovata*] dan *berembang* [*Sonneratia casiolearis*]. Daun-daun muda *kedabu* dan *berembang* bisa dijadikan lalapan. Bisa pula direbus dengan sejumlah khasiat herbal yang belum diteliti melalui laboratorium dan uji farmakologi. Buahnya berasa sepat dan kelat, sedikit masam. Buahnya bisa diolah menjadi penganan asinan dan penganan cemilan semisal dodol atau lempuk dan sejenisnya. Juga bisa dijadikan bumbu masakan ala gastronomi lokal. Dalam industri bubur kertas, riset yang dikembangkan di Brazil dan Afrika Selatan, menemukan bahwa kandungan *pulp* [bubur kertas] pada batang *berembang*, *kedabu* dan *perepat*, termasuk tinggi. Jenis tanaman ini bisa dijadikan sebagai tanaman pengganti [substitusi] tanaman akasia yang menjadi bahan baku bagi industri pulp di Riau selama ini.

Sejauh ini ada sebuah usaha mikro-kecil yang dimiliki oleh penduduk setempat dalam memanfaatkan sumberdaya *kedabu* dan *berembang* untuk dijadikan sebagai makanan olahan [cemilan, dodol dan lempuk]. Usaha ini, tak semata dilihat dari segi produk kreatif, tapi sekaligus sebagai upaya dalam membongkar ketersambungannya dengan perilaku lingkungan berkelanjutan dan sumberdaya yang terbarukan [*renewable resources*]. Upaya mendaras perilaku “*pro green*” dan “*eco friendly*” yang tertanam dalam benak dan pemikiran masyarakat lokal adalah sebuah kiat dan ikhtiar yang harus tersambung dalam model pewarisan kepada generasi selanjutnya.

Di sini kita melihat semacam upaya sadar dan mungkin disengaja atau tak sengaja yang bergulir dalam tindakan olahan makanan berbasis bahan baku lansekap *mangrove* yang ada di desa Pangkalan Jambi. Usaha ini sudah berlangsung beberapa tahun. Namun, kita ingin melihat daya resiliensi, kemampuan adaptasi spasial dengan isu kepedulian lingkungan dan daya mengangkat nama dalam jalur jenama [*banchmarking*], sehingga dia dikenal sebagai produk lokal yang berskala regional dengan rasa dan tampilan kemasan yang modis, *trendy*. Selain tetap mengangkat kaidah “*eco friendly*” dan “*pro green*” dalam cara mengolah, visi penggarap dan

pemetik buah *kedabu dan berembang* di kawasan pantai Pangkalan Jambi, juga menjadi sebuah konsiderasi produktif.

II. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Program

Adapun prosedur kerja yang dilaksanakan untuk melaksanakan kegiatan yang akan di sampaikan kepada masyarakat atau pelaku usaha makanan, maka kegiatannya antara lain memberikan ceramah, tanya jawab, dan pelatihan, yang terinci sebagai berikut:

1. Memberikan informasi, partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan terkait pemanfaat bahan baku *mangrove* yang berpotensi menjadi makan olahan
2. Diskusi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan
3. Identifikasi dan pemetaan sumber daya bahan baku

B. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat ini di laksanakan di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, di mana desa ini memiliki hutan *magrove* yang telah di jadikan daerah rujukan daerah lain dalam pengembangan kawasan *mangrove*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di laksanakan selama 3 bulan mulai bulan juni sampai dengan bulan Agustus tahun 2023.

C. Masyarakat Sasaran

Pengabdian kepada masyarakat menjadi-kan masyarakat atau pelaku usaha makanan di Desa Pangkalan Jambi sebagai sasaran kegiatan. merujuk kepada analisis permasalahan diatas maka yang menjadi sasaran utama kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat khususnya pada pelaku usaha makanan menjadi yang terpenting. Untuk mendukung tercapainya tujuan kegiatan ini akan melibatkan pemangku kepentingan yang ada di Desa Pangkalan Jambi.

D. Teknik Penyelesaian Masalah

Metode yang di gunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah Participatory Rural Appraisal (PRA). Metode ini lebih banyak melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga masyarakat bisa saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. PRA menekankan pendekatan dan pengetahuan lokal yang memungkinkan masyarakat setempat untuk melakukan penilaian, analisa dan perencanaan mereka sendiri.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di buat beberapa tahap pendekatan:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini, peneliti akan merencanakan semua langkah yang diperlukan sebelum penelitian dimulai. Ini termasuk identifikasi tujuan penelitian, pengumpulan data awal tentang masyarakat *aquatik* dan usaha makanan olahan berbasis *mangrove*, serta penyusunan anggaran dan sumber daya yang diperlukan. Tahap persiapan juga mencakup pengembangan rencana penelitian, serta menjalin hubungan kerja sama kepada masyarakat sasaran.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap ini melibatkan pelaksanaan rencana penelitian yang telah disusun sebelumnya. Peneliti akan bekerja sama dengan masyarakat *aquatik* di Desa Pangkalan Jambi untuk mengumpulkan data, melakukan survei, serta menerapkan beberapa kegiatan-kegiatan tertentu yang relevan dengan resiliensi usaha makanan olahan berbasis bahan baku *mangrove*. Penting untuk menjalankan penelitian ini dengan hati-hati sesuai dengan metode yang telah dipilih, serta melibatkan komunitas secara efektif dalam proses ini.

3. Tahapan Evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan selesai, peneliti akan mengevaluasi hasil penelitian. Ini mencakup analisis data yang telah dikumpulkan dan menilai bagaimana usaha makanan olahan berbasis *mangrove* terhadap resiliensi masyarakat *aquatik* di Desa Pangkalan Jambi. Evaluasi juga dapat melibatkan pemantauan dan pengukuran indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menilai kesuksesan proyek pengabdian ini. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk membuat rekomendasi dan saran untuk pengembangan usaha berkelanjutan di komunitas tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Mangrove Desa Pangkalan Jambi

Desa Pangkalan Jambi merupakan desa yang berada di kecamatan Bukit Batu kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Desa Pangkalan Jambi memiliki jumlah penduduk sekitar 1.263 jiwa, dengan kepala keluarga atau rumah tangga sebanyak 380, tersebar di tiga dusun enam rukun warga dan duabelas rukun tetangga. Desa Pangkalan Jambi

mayoritas penduduknya berasal dari suku Melayu dan berapa suku lainnya, dengan mata pencaharian utama adalah Petani Sawit, Karet, dan nelayan. Selain itu ada juga bekerja di sektor formal seperti ASN, Honorer Pemerintah, Pegawai Perusahaan, Perawat, serta sebagai pedagang.

Tingkat pendidikan Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu adalah menengah kebawah yakni sekitar 87,4% dari total penduduk, sementara yang memiliki kategori pendidikan tinggi sekitar 12,6% dari jumlah penduduk. Penduduk Desa Pangkalan Jambi sebagai daerah di huni oleh Suku Melayu maka mayoritas beragama Islam yakni sekitar 98,8% dan selebihnya beragama Kristen dan Budha. Desa Pangkalan Jambi memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 2,5 Km, sebagian besar garis pantai ini banyak tumbuh berbagai jenis mangrove, luas hutan mangrove yang ada di Desa Pangkalan Jambi mencapai 33 Ha. Hutan mangrove Desa Pangkalan Jambi terdapat kurang lebih 9 jenis mangrove. Ada berbagai macam jenis tanaman yang hidup di hutan mangrove, selain pohon bakau. Jenis-jenis tanaman tersebut antara lain *Avicennia* atau yang juga sering dikenal dengan nama api api merupakan daftar tanaman pertama yang banyak menghiasi hutan bakau. Tanaman kedua yang biasa kita jumpai pada hutan bakau adalah tanaman *Acrostichum Aureum* atau yang juga sering di kenal dengan nama tanaman paku laut. Tanaman lainnya yang dapat di temui pada hutan bakau adalah tanaman *Acanthus* atau dikenal juga dengan istilah jeruju.

Tanaman berikutnya yang bisa kita temui pada daerah hutan bakau adalah tanaman *Bruguiera* atau yang juga sering dikenal dengan nama tanaman tanjang. Tanaman *ceriops* atau tengar merupakan tanaman berikutnya yang ada di dalam hutan bakau. *Excoecaria Agallocha* Tanaman ini sering disebut dengan nama buta-buta, karena apabila racun dari pohon ini terkena mata, akan menyebabkan kebutaan. *Rhizophora* adalah tanaman yang paling sering ada di dalam hutan bakau. *Sonneratia* atau yang dikenal dengan nama pedada banyak dijumpai di dalam hutan bakau. *Xylocarpus* Merupakan salah satu tanaman hutan bakau yang terletak pada bagian perbatasan antara habitat yang memiliki banyak koral dan juga habitat yang berlumpur tebal. Resiliensi dapat di pahami dari berbagai perspektif dan sudut pandang

yang berbeda-beda. Mulai dari sudut pandang psikologi, manajemen, kewirausahaan dan sosiologi. Dari sudut pandang psikologi, seperti di jelaskan oleh McCubbin (2001) bahwa resiliensi merupakan konstruk psikologi yang digunakan untuk mendefinisikan serta mengukur kemampuan individu tentang cara bertahan dan berkembang pada suatu kondisi yang penuh tekanan. McCubbin lebih lanjut menjelaskan bahwa resiliensi mempunyai fungsi untuk mengetahui kemampuan individu dalam mengembalikan keadaannya dari kondisi yang penuh tekanan.

Dalam Perspektif manajemen resiliensi seperti di sampaikan oleh Staw et al (1981) n resiliensi sebagai kecenderungan untuk belajar atau merespon kondisi yang mengarah pada hasil buruk dalam kondisi terancam. Dalam pandangan organisasi, Vogus dan Sutcliffe (2007) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan karakteristik yang melekat dalam sebuah organisasi yang mampu merespon lebih cepat, pulih lebih cepat atau mengembangkan cara yang luar biasa dalam menjalankan bisnis yang berada dibawah tekanan. Selanjutnya Linnenluecke dan Griffiths (2012) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah kapasitas dari sebuah organisasi untuk menyerap sebuah dampak (*impact*) dan pulih dari peristiwa dalam kondisi ekstrim. Sedangkan Ducheck (2020) dijelaskan bahwa resiliensi memiliki dimensi kognitif dan dimensi perilaku serta hubungan keduanya yang kemudian diterapkan dalam sebuah tindakan.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi terbentuk dari tujuh aspek dalam diri seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. *Emotion Regulation* (Pengaturan Emosi), *Emotion Regulation* adalah kemampuan seseorang untuk tetap berada pada keadaan tenang dan terkendali meskipun pada kondisi yang menekan. Dengan kata lain sejauhmana kita dapat mengendalikan emosi khususnya emosi negatif ketika kita tengah mengalami kegagalan.
2. *Impuls Control* (Pengendalian diri), Individu yang memiliki faktor pengendalian dorongan yang tinggi akan lebih mudah dalam pengaturan emosi. Kemampuan diri dalam mengatur dorongan, penting untuk menjaga agar setiap perilaku yang kita lakukan masih dalam kontrol dari diri sendiri dan tidak lepas kendali.

3. *Optimist* (Optimis), Optimis adalah kepercayaan pada diri bahwa segala sesuatu akan dapat berubah menjadi lebih baik, mempunyai harapan akan masa depan dan percaya bahwa kita dapat mengontrol kehidupan seperti apa yang kita inginkan.
4. *Causal Analysis* (Analisis Penyebab Masalah), Analisis penyebab masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari sebuah peristiwa yang dialami. Hal ini penting untuk menjaga diri kita agar tidak mengambil tindakan yang salah dan merugikan diri sendiri ataupun orang lain.
5. *Empathy* (Empati), Empati adalah kemampuan untuk turut merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Empati membantu kita untuk peka terhadap perasaan orang lain dan mengurangi risiko terjadinya konflik.
6. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri), Efikasi diri menggambarkan sebuah keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah dan dapat meraih kesuksesan. Dengan adanya keyakinan ini, kita menjadi termotivasi untuk memecahkan masalah dan yakin bahwa masalah yang dihadapi mampu untuk dilewati.
7. *Reaching out* (Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan), Individu yang mampu untuk memperbaiki dan mencapai keinginan yang dituju, maka akan memiliki aspek yang lebih positif. Apabila kita takut gagal sebelum mencoba, kita tidak akan mendapat apa yang kita inginkan.

Korber dan McNaughton (2018) menjelaskan bawa *resilience* memiliki konstruk yang relevan dengan *entrepreneurship* karena dua alasan. Pertama, resiliensi secara sinonim dengan kesiapan, ketahanan, ketekunan dan efikasi diri. Selanjutnya ciri kedua kewirausahaan kognitif, kewirausahaan perilaku dan bentuk kewirausahaan lainnya seperti kewirausahaan sosial mampu mendorong kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru dan berkontribusi kepada keberlanjutan jangka panjang melalui inovasi. Resiliensi di pengaruhi oleh dua faktor. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi dapat berupa faktor internal (Internal Protective factor) dan faktor eksternal (External Protective factor). Internal

Protective factor merupakan Protective factor yang bersumber dari diri individu seperti harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi dan optimism. Sedangkan external Protective factor merupakan faktor protektif yang bersumber dari luar individu, misalnya support dari keluarga dan lingkungan (McCubbin, L. 2001).

Selanjutnya Schoon membagi faktor yang mendukung resiliensi seseorang (faktor protektif) ke dalam aspek individu, keluarga dan komunitas. Faktor protektif dari aspek individu antara lain inteligensi, kemampuan sosial dan aspek individu lainnya. Aspek keluarga terkait dengan dukungan keluarga ketika seseorang menghadapi tekanan. Sedangkan aspek komunitas berkenaan dengan aspek lingkungan yang dapat menjadi pendukung bagi individu ketika menghadapi tekanan (Schoon, I. 2006). Hutan mangrove ini sebagai besar mengalami kerusakan karena eksploitasi yang berlebihan. kurang lebih 6 tahun terakhir mulai di di rawat dan konservasi untuk menjaga kelestarian hutan mangrove. luas hutan mangrove yang di kelola secara swadaya masyarakat ini baru sekitar 3 ha. Banyak manfaat yang bisa di ambil dari hutan mangrove, seperti sebagai bahan obat-obatan tradisional dan kosmetik, bahan alternatif makanan dan sebagai pemecah obah serta mencegah terjadinya abrasi.

B. Profil Koperasi Berkah Jaya Bersama Desa Pangkalan Jambi

Koperasi Berkah Jaya Bersama merupakan salah satu koperasi yang bergerak di dalam merawat, mengembangkan, membudidayakan mangrove dan mengolah produk olahan makanan di lansekap mangrove. Koperasi di bawah binaan perusahaan BUMN yakni Pertamina. Penanggungjawabnya adalah Kepala Desa, dan penasehatnya adalah para tokoh masyarakat seperti Ulama dan BPD. Pokja mangrove yang di pimpin oleh Abda Yani memiliki tugas untuk pengembangan mangrove dan fasilitas wisata, sementara itu Pokja Olahan yang di pimpin oleh Raida dengan anggota 14 orang, pokja olahan terdiri dari kaum Ibu-Ibu yang memiliki tugas kusus untuk memproduksi makanan ciri khas melayu dari olahan bahan baku lokal.

C. Potensi Usaha Makanan Olahan Berbasis Bahan Baku Lansekap Mangrove

Mangrove tidak hanya mempunyai fungsi ekologis, namun juga bisa berfungsi ekonomis. Fungsi ekonomi dari mangrove menjadikan produk olahan makanan. Beberapa bagian dari mangrove seperti buah, daun hingga batang bisa diolah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi. Produk olahan nonkayu dari mangrove yang diciptakan bisa beragam. Mangrove yang ada di Desa Pangkalan Jambi oleh masyarakat juga sudah di manfaatkan, antara lain di buat dodol kedabu, sirup kedabu, emping api-pai dan sirup kedabu. Didalam hutan mangrove selain juga hidup berapa biota laut seperti ikan, masyarakat Desa Pangkalan Jambi juga telah memanfaatkan jenis ikan lomek sebagai bahan pembuatan amplang, selain itu juga di buat kerupuk lomek.

Untuk menunjang ketersediaan bahan baku ikan masyarakat juga mengembangkan budidaya babycrab dan ikan nila air payau. Budidaya ini di harapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Ikan yang berada di lansekap mangrove tidak selalu ada. Sementara untuk tersediaan bahan baku mangrove masyarakat telah membuat media untuk mengawetkan buah mangrove. Cara mengawetkan buah mangrove dengan mengeringkan, mengeringkan membuat media pengering. Media pengering ini menggunakan tenaga surya. Selain untuk mengeringkan buah mangrove juga di pergunakan untuk bahan baku ikan.

Selain produk yang di buat oleh masyarakat desa Pangkalan Jambi dan juga kelompok perempuan nelayan di bawah naungan koperasi berkah jaya bersama, ada berberapa makanan olahan lainnya yang sarankan antara lain kue kering, cendol/dawet, kopi, MPASI, serta produk non pangan seperti pewarna batik yang banyak di butuhkan pembatik daerah lain. Produk olahan non pangan lain seperti sabun dan minyak. Produk olahan pangan dari lansekap mangrove sumber ikan yang bisa di buat selain amplang lomek antara lain seperti bakso ikan, mpek-mpek, siomay, abon ikan, naget ikan dan sosis ikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Desa Pangkalan Jambi memiliki potensi lansekap mangrove yang bisa di kembangkan sebagai bahan alternatif dalam kebutuhan

pangan, berdasarkan temuan di lapangan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Untuk bahan baku lansekap mangrove, Desa Pangkalan Jambi memiliki garis pantai dengan di tumbuh berbagai jenis mangrove sepanjang kurang lebih 3 kilometer, sementara yang baru di kelola baru sekitar 3 hektar. Untuk menjaga ketersediaan bahan baku telah di buat media untuk mengerikan bahan baku dan media pengembangan perikanan air payau.
2. Untuk sumberdaya manusia, Desa Pangkalan Jambi memiliki sumberdaya manusia yang sangat bagus, di mana dalam menjaga dan mengelola bahan baku lansekap mangrove telah di bagi sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan masing-masing individu.
3. Untuk produk alternative pangan berbahan baku lansekap mangrove masyarakat Desa Pangkalan Jambi, telah mengembangkan beberapa jenis pangan antara sumber bahan baku mangrove adalah dodol kedabu, sirup kedabu, emping api-pai dan sirup kedabu, sementara sumber bahan baku ikan telah di kembangkan antara amplang lomek dan kerupuk lomek.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dengan ini ada beberapa saran yang bisa di sampaikan antara lain:

1. Para pemangku kepentingan dalam pengelolaan kawasan mangrove untuk di perluas lagi sesuai dengan kondisi mangrove yang ada di sepanjang garis pantai,
2. Untuk memperkuat sumber daya manusia perlu melibatkan banyak unsur masyarakat untuk keberlanjutan dan juga kesinambungan hutan mangrove dan melakukan pendidikan dan pelatihan dalam pengelolaan hutan mangrove serta pengolahan pangan lansekap mangrove.
3. Untuk produk olahan pangan dengan varian yang lebih banyak seperti kue kering, cendol/dawet, kopi, MPASI, serta produk non pangan seperti pewarna batik yang banyak di butuhkan pembatik daerah lain. Produk olahan non pangan lain seperti sabun dan minyak. Produk olahan pangan dari lansekap mangrove sumber ikan yang bisa di buat selain amplang lomek antara lain seperti bakso ikan, mpek-mpek, siomay, abon ikan, naget ikan dan sosis ikan

DAFTAR RUJUKAN

- Duchek, S. 2018. "Entrepreneurial resilience: a biographical analysis of successful entrepreneurs." *International Entrepreneurship and Management Journal*, 14(2), 429-455
- Korber, S., dan McNaughton, R. B. 2018. "Resilience and entrepreneurship: a systematic literature review." *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 24(7), 1129-1154
- Linnenluecke, M. K., dan Griffiths, A. 2012. "Assessing organizational resilience to climate and weather extremes: Complexities and methodological pathways." *Climatic Change*, 113(3-4), 933-947.
- McCubbin. 2001. "Challenges to the Definition of Resilience." *Annual Meeting of the American Psychological Association*.
- Reivich dan Shatte. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316
- Schoon, Ingrid. 2006. *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Times*. London: City University
- Staw, Sandelands Dutton. 1981. *Threat-Rigidity Effects in Organizational Behavior: A Multilevel Analysis*. 26(4), 501
- Vogus, T. J., dan Sutcliffe, K. M. 2007. "Organizational resilience: Towards a theory and research agenda." *Conference Proceedings - IEEE International Conference on Systems, Man and Cybernetics*, May, 3418-3422.